

Karakteristik Kepemimpinan Kiai Berlandaskan Nilai-nilai Pancasila

Ria Nur Fajriya¹, Machdum Bachtiar ² Anis Fauzi ³, Iis Sholihat ⁴

¹ STITNU Al Farabi Pangandaran; rheafajr@gmail.com

² STITNU Al Farabi Pangandaran: machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id

³ STITNU Al Farabi Pangandaran: anis.fauzi@uinbanten.ac.id

⁴ STITNU Al Farabi Pangandaran: Sholihat481@gmail.com

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 02 No 1 January 2023

Hal : 56-65

<https://doi.org/10.62515/staf.v2i1.144>

Received: 12 December 2022
Accepted: 30 December 2022
Published: 31 January 29023

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract :

The current phenomenon of national leadership has resulted in a degradation of the quality and alignments of leaders. This can be seen from the rampant radical actions in society that are motivated by religion and culture, rampant corruption, violations of law and human rights, economic policies that do not side with the people, and various other problems that arise. Everything happened due to the leadership crisis and the absence of role models from leaders who live and are based on the values of Pancasila. Leadership must have honesty with oneself (integrity), sincere responsibility (compassion), knowledge (cognizance), courage to act by beliefs (commitment), trust in yourself and others (confidence), and the ability to convince others (communication) in building an organization. Leaders can use their influence because of their personal characteristics, reputation, or charisma to influence the behavior of subordinates in a variety of situations. Leadership based on pancasila values will not be separated from the conceptual building of the five precepts in it. How the first divine precepts are placed as the basis of morality. As a precept that is causa prima (the source of other precepts) then inevitably the leader referred to here is a leader who is Godly, moral and truly carries out his existence in the world to prosper nature and the diverse humans in it. Kyai is a central element in the life of pesantren, not only because Kyai is the main buffer for the continuity of the education system in pesantren, but also because the figure of Kyai is a reflection of the values that live in the student community.

Keywords: leadership, kyai, pancasila value

Abstrak :

Hal tersebut terlihat dari maraknya tindakan radikal di masyarakat yang dilatar belakangi karena agama maupun budaya, korupsi yang merajalela, pelanggaran hukum dan hak asasi manusia, kebijakan ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat, dan beragam problematika lain yang mengemuka. Semuanya terjadi diakibatkan karena krisis kepemimpinan dan tidak adanya teladan dari pemimpin yang menjawab dan berbasis pada nilai-nilai pancasila. Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (integrity), sikap bertanggungjawab yang tulus

(compassion), pengetahuan (cognizance), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (commitment), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (confidence) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (communication) dalam membangun organisasi. Para pemimpin dapat menggunakan pengaruhnya karena karakteristik pribadinya, reputasinya atau karismanya untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi. Kepemimpinan berbasis nilai-nilai Pancasila tidak akan dapat terlepas dari bangunan konseptual kelima sila yang ada di dalamnya. Bagaimana sila ketuhanan ditempatkan yang pertama sebagai dasar moralitas. Sebagai sila yang bersifat causa prima (sumber dari dari sila-sila yang lain) maka mau tidak mau pemimpin yang dimaksud disini adalah pemimpin yang ber-Tuhan, bermoral dan benar-benar menjalankan eksistensinya di dunia untuk mensejahterakan alam beserta manusia yang beragam di dalamnya. Kyai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai-nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri.

Kata Kunci: kepemimpinan, kyai, nilai-nilai Pancasila

Pendahuluan

Fenomena kepemimpinan nasional dewasa ini telah terjadi degradasi kualitas dan keberpihakan pemimpin. Hal tersebut terlihat dari maraknya tindakan radikal di masyarakat yang dilatar belakangi karena agama maupun budaya, korupsi yang merajalela, pelanggaran hukum dan hak asasi manusia, kebijakan ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat, dan beragam problematika lain yang mengemuka. Semuanya terjadi diakibatkan karena krisis kepemimpian dan tidak adanya teladan dari pemimpin yang menjawab dan berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

Kepemimpinan merupakan konsep yang esensial dalam tatanan kehidupan. Kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai kecakapan dan keterampilan seseorang dalam menduduki sebuah jabatan atau tugas, namun diyakini sebagai sebuah bentuk tanggung jawab dalam memaksimalkan sumber daya yang ada. Tanggung jawab tersebut harus tercermin melalui sosok pemimpin yang handal, profesional dan memiliki pengaruh yang positif bagi organisasi.

Karakter kepemimpinan yang memiliki jiwa Pancasila dirasa sangat perlu dilakukan. Agar kelak, pemimpin-pemimpin dapat menampilkan dan mengimplementasikannya kepada masyarakat yang multikultural ini terutama di lingkungan pesantren.

Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (integrity), sikap bertanggung jawab yang tulus (compassion), pengetahuan (cognizance), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (commitment), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (confidence) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (communication) dalam membangun organisasi. Para pemimpin dapat menggunakan

pengaruhnya karena karakteristik pribadinya, reputasinya atau karismanya untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi.

Kepemimpinan kyai sebagai seorang pendidik di pondok pesantren sangat urgent untuk mengarahkan dan membina santri. Kepemimpinan kyai yang diperlukan adalah kepemimpinan yang kharismatik dengan tetap mengedepankan suasana dan nuansa demokratis agar santri tetap dapat berinteraksi dengan leluasa sehingga mereka merasa nyaman dengan suasana di pesantren. (Cahya, 2021)

Kepemimpinan dalam Islam merupakan realisasi konkret dari gaya kepemimpinan Nabi Muhammad Saw yang telah diwajibkan menjadi standar keteladanan bagi semua pemimpin umat Islam. Hal ini berarti, kepemimpinan tidak sekedar dilandasi oleh kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjalankan mekanisme kepemimpinannya, melainkan menganggap kepemimpinan lebih dilandasi oleh nilai-nilai spiritual (spiritual value) yang memiliki otoritas keagamaan serta berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang mutlak dan tidak akan berubah seiring arus perkembangan globalisasi.

Proses globalisasi adalah suatu proses menuju keadaan budaya global. Mungkin di antara kita masih ada yang kurang menyadari bahwa proses itu akan mengubah hal-hal yang mendasar dan luas. Proses perubahan yang terjadi bukan mustahil berupa penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai yang kita yakini kebenarannya, misalnya sebagaimana yang diinginkan oleh Pancasila dan agama yang kita yakini. Kyai sebagai pemimpin di pondok pesantren memiliki sebuah peran untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebangsaan sebagai tameng untuk dapat mencegah gesekan-gesekan bahkan konflik antar umat Islam maupun umat beragama.

Bahan dan Metode

Kajian ini menggunakan metode studi Pustaka. Peneliti mengkaji konsep-konsep kepemimpinan Kyai beserta karakteristiknya berdasarkan sumbet-sumber pustaka yang berasal dari beberapa buku dan jurnal ilmiah terkait.

Diskusi / Pembahasan

1. Karakteristik

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris yaitu “Character”, yang juga berasal dari bahasa Yunani “Character”. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Namun, belakangan ini secara umum istilah character digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dengan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Menurut Simon Philips dalam Mu'in berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Hal yang sama diungkapkan oleh (Fuad, n.d.) berpendapat bahwa karakter secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup, Muchlas dan Hariyanto (2016:22).

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Robert G. Owens dalam Sudaryono (2014:4) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar suatu pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Pendapat ini menyatakan juga bahwa kepemimpinan merupakan proses dinamis yang dilaksanakan melalui hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin. Hubungan tersebut berlangsung dan berkembang melalui transaksi antar pribadi yang saling mendorong dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain kepemimpinan adalah hubungan interpersonal berdasarkan keinginan bersama. Kepemimpinan bukan suatu sebab tetapi akibat atau hasil dari perilaku kelompok, sehingga tanpa ada anggota atau pengikut, maka tidak ada pemimpin.

Sementara itu, Stephen P. Robbins mendefinisikan kepemimpinan sebagai “the ability to influence a group toward the achievement of a vision or set of goals.”

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai visi atau tujuan tertentu. Artinya, menjadi seorang pemimpin mensyaratkan visi yang jelas di otaknya dan kemampuan instruktif untuk mengarahkan masyarakat yang dipimpinnya menuju visi yang dikehendaki. Dua elemen ini (visi dan kemampuan memengaruhi) menjadi dua sisi dari satu keping mata uang yang sama; tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjabat suatu posisi sebagai pimpinan organisasi atau perusahaan tertentu dalam mempengaruhi orang lain, khususnya bawahan atau tim kerja lainnya demi tercapainya tujuan dengan mudah.

Bermacam varian gaya masing-masing individu dalam kepemimpinan, termasuk kyai mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan para santri-santrinya. Figur seorang kiai dalam membangkitkan kesadaran para santri-santrinya adalah hal utama dalam menggerakkan dan memajukan lembaga pendidikan islam berupa pondok pesantren. Masalah yang timbul yaitu bagaimana santri diarahkan supaya dapat sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh pesantren.

Menurut Kartini Kartono menjelaskan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh kepemimpinan, yaitu:

- a. Kepemimpinan di Era pembangunan Nasional harus bersumber pada falsafah negara, yakni Pancasila
- b. Memahami benar makna dari perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan pembangunan yang ingin dicapai
- c. Diharapkan agar Kepemimpinan Pancasila mampu menggali intisari dari nilai-nilai tradisional yang luhur, untuk kemudian dipadukan dengan nilai-nilai positif dari modernisasi.

Adapun dasar kepemimpinan menurut Al Qur'an diantaranya ialah "*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)*" (*An-Nisa'/4:59*) (Sayidi, 2015)

3. Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Maraghir Mustafa Al-maraghi, Kyai adalah orang yang

mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quth mengartikan bahwa Kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma'rifatullah secara hakiki". Sebutan atau panggilan Kyai kerap digunakan di kalangan santri.

Kyai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kyai merupakan Central Figure setiap Pondok Pesantren. Central Figure Kyai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena Kyai lah yang menjadi pendiri, pemilik, dan pewakaf pesantren itu sendiri, perjuangannya tak terbatas pada ilmu, tenaga, waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam (Sukmadinata, 1999) Kyai adalah tokoh Kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin sekaligus pemilik (Muthohar, 2007:103).

4. Nilai-nilai Pancasila

Kehidupan setiap manusia dan masyarakat pasti berkaitan dengan nilai. Istilah nilai dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya "keberhargaan" atau kebaikan. Di samping itu nilai juga menunjuk kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Secara etimologis istilah "Pancasila" berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta Pancasila memiliki 2 macam arti secara leksikal yaitu: panca artinya "lima", syila vokal i pendek artinya "batu sendi", syiila vokal I panjang artinya "peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh". Pendidikan pancasila tidak bisa hanya diajarkan secara formal di sekolah, pendidikan tidak hanya pendidikan formal. Untuk melakukan internalisasi pancasila, kita harus membangun keinginan berulang-ulang melalui pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai pancasila yang harus dibangun melalui pembiasaan sejak dulu yaitu terkait nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial. Setiap anak bangsa Indonesia harus meyakini dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi terhadap nilai-nilai itulah yang nantinya akan membentuk karakter manusia Indonesia yang tangguh dan berdaya saing. Tentunya dengan dilandasi sifat kerja keras, gotong-royong, dan integritas. (Hilmy, 2019)

Penyimpangan nilai-nilai pancasila banyak sekali dilakukan oleh para pemimpin negeri, mulai dari korupsi, tindak asusila, dan masih banyak tindakan tak beradab lainnya. Pemimpin harus berprinsip tegas sesuai dengan nilai-nilai pancasila, terutama kandungan dalam kutipan sila keempat yaitu “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan, dalam permusyawaratan, perwakilan.” Sila keempat adalah wujud gambaran ideal seorang pemimpin (Imaduddin, 2021). Dengan “hikmat” seorang pemimpin akan menjaga amanat kepemimpinan melalui penjagaan nila-nilai agama, serta sesuai dengan tatanan negara. Kriteria ideal seorang pemimpin, mengharuskan penanaman prinsip-prinsip dasar sejak dini.

Kepemimpinan berbasis nilai-nilai pancasila tidak akan dapat terlepas dari bangunan konseptual kelima sila yang ada di dalamnya. Bagaimana sila ketuhanan ditempatkan yang pertama sebagai dasar moralitas (Hafidh, 2021). Sebagai sila yang bersifat causa prima (sumber dari dari sila-sila yang lain) maka mau tidak mau pemimpin yang dimaksud disini adalah pemimpin yang ber-Tuhan, bermoral dan benar-benar menjalankan eksistensinya di dunia untuk mensejahterakan alam beserta manusia yang beragam di dalamnya.

Nilai Moral Pancasila Sebagai Sumber Kepemimpinan yaitu:

1. Sila I:
 - a. Iman dan Taqwa
 - b. Saling Menghormati
 - c. Kebebasan Ibadah
2. Sila II:
 - a. Hak-hak dan Kewajiban Azasi
 - b. Toleransi dan Kemanusiaan
 - c. Kerjasama
3. Sila III :
 - a. Patriotisme, Nasionalisme
 - b. Persatuan, Kesatuan
 - c. Bhinneka Tunggal Ika
4. Sila IV :

- a. Musyawarah, Mufakat
 - b. Melaksanakan Putusan
5. Sila V :
- a. Gotong Royong
 - b. Familier
 - c. Damai

5. Kepemimpinan

Kyai Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila Kepemimpinan harus mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam fungsi dan perannya sebagai seorang pemimpin. Nilai-nilai dari kepemimpinan pancasila adalah: Spiritual, Humanisasi, Nasionalis, Demokratis dan Keadilan Sosial (social justice). Kelima nilai-nilai kepemimpinan tersebut sudah mengacu kepada kelima sila yang ada di pancasila. Kepemimpinan Pancasila harus bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Nur Fajriya et al., 2023). Pada dasarnya kepemimpinan di Indonesia adalah kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila (Kepemimpinan Pancasila), hal tersebut tidak terlepas pada Kyai sebagai seorang pemimpin.

Pemimpin yang Pancasilais adalah sosok pemimpin yang selalu dengan teguh mengamalkan sila-sila Pancasila dengan sempurna. Ia adalah pemimpin yang memiliki jiwa religiositas sesuai dengan sila pertama Pancasila, selalu menanamkan jiwa-jiwa keadilan dalam setiap aspeknya, bersikap toleran dan terbuka sebagai jalan untuk mempersatukan semua unsur perbedaan yang ada, dan selalu bijak dalam pengambilan keputusannya(Samil et al., 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai moral universal di mana semua agama mengajarkannya.

Kepemimpinan Kyai yang berlandaskan nilai-nilai pancasila adalah pemimpin yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menjalankan peran dan fungsi kepemimpinannya. Disamping itu juga, pemimpin yang mau berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang memiliki corak kebhinekaan, baik etnis, suku, budaya, maupun keragaman dalam politik dan ekonomi.

Karena hal itu, kerap menimbulakan pola pikir yang mementingkan kelompok atau primordialisme. Kondisi yang demikian menyebabkan masyarakat Indonesia secara umum, masih sulit mengadakan penyesuaian terhadap hadirnya nilai-nilai baru. Oleh karena itu, diperlukan sosok kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan keragaman tersebut dan dapat memadukan atau menggali inspirasi dari nilai-nilai luhur nusantara dan nilainilai kamajuan universal yaitu Pancasila.

Kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Pancasila mengisyaratkan kepemimpinan itu harus didasarkan pada nilai-nilai pancasila seperti yang dijelaskan oleh lima sila yang ada pada ideologi negara ini. Kepemimpinan yang Thesis (percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa), kepemimpinan yang humanis (memiliki rasa kemanusian), kepemimpinan yang demokratis, kepemimpinan yang runitaris (mempersatukan) dan kepemimpinan yang sosial justice (kepemimpinan yang berkeadilan). (Pitoy et al., 2016)

Dengan demikian, kepemimpinan Kyai yang berlandaskan nilai-nilai pancasila adalah pemimpin yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menjalankan peran dan fungsi kepemimpinannya (Tafsir, 2012). Disamping itu juga, pemimpin yang mau berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Referensi

- Cahya, P. G. (2021). "Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila Di Politeknik Pelayaran Sorong (Suatu Telaah Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila). *Jurnal Patria Bahari*, Vol. 1, No. 2.,
- Fuad, M. dan M. (n.d.). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hafidh, Z. (2021). Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis. ", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. XXIV No. 2.,
- Hilmy, M. (2019). "Kepemimpinan Modern Berbasis Karakter Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 7, No. 2.,
- Imaduddin. (2021). Kepemimpinan Kiai Dalam Mendidik Santri di Pondok Pesantren", Al Qodiri. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 19, No.
- Nur Fajriya, R., Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U., Bachtiar, M., Fauzi, A., Sholihat, I., & Kepemimpinan Kyai, K. (2023). *Karakteristik Kepemimpinan Kyai Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila*. 2(1), 58–67. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/staf>

- Pitoy, C. V., Tumbel, A., & Tielung, M. (2016). Analisis Strategi Bersaing Dalam Persaingan Usaha Bisnis Document Solution (Studi Kasus Pada Pt. Astragraphia, Tbk Manado). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 302–312.
- Samil, M. P., Hanoum, S., & Hakim, N. S. (2022). Studi Literatur Mengenai Evaluasi Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Baldridge Excellence Framework. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i1.70445>
- Sayidi, W. (2015). *hadis tarbawi pesan-pesan nabi muhammad SAW tentang pendidikan islam*. pustaka firdaus.
- Sukmadinata, nana syaodih. (1999). *pengembangan kurikulum teori dan praktik*. remaja rosda karya.
- Tafsir, A. (2012). *ilmu pendidikan islam*. PT remaja rosda karya.